

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Pasar modal di Indonesia mulai ada sejak zaman pemerintahan colonial Belanda. Perdagangan efek dimulai tanggal 14 Desember 1912 bersama dengan berdirinya Vereninging Voor de Effetenhandel. Perkembangan selanjutnya adalah dibukanya Bursa efek di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Pada saat berlangsungnya perang dunia ke II sekitar tahun 1939, Bursa Efek Surabaya dan Semarang ditutup menyusul kemudian Bursa Efek Jakarta, hingga aktivitas pasar modal di Indonesia terhenti.

Setelah kemerdekaan, pemerintah membuka kembali pasar modal di Indonesia pada tahun 1952, dengan dikeluarkannya UU darurat No.13 tanggal 1 September 1952, yang berubah menjadi UU No.15/1952 tentang Bursa, dan pada tanggal 5 Juni 1952 Bursa Efek Jakarta dibuka kembali. Pada awalnya, aktivitas pasar modal Indonesia berjalan dengan lesu, hal ini terjadi antara lain diakibatkan oleh tingkat inflasi yang tinggi, warga Belanda banyak yang meninggalkan Indonesia, nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda oleh pemerintah Indonesia, adanya larangan memperdagangkan efek-efek perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia, parahnya lagi kondisi ini berlangsung hingga berakhirnya masa orde lama.

Pada tanggal 26 Juli 1968, Bank Indonesia membentuk tim persiapan pasar modal untuk mengaktifkan kembali Bursa Efek Jakarta. Pengesahan pasar modal tersebut dilakukan pada tanggal 18 Desember 1976 melalui Kepres No.52/1976 dan diresmikan pada tanggal 10 Agustus 1977. Pengaktifan kembali Bursa Efek Jakarta itu ditandai dengan Go Publiknya PT. Semen Cibinong sebagai perusahaan yang pertama kali tercatat di Bursa Efek Jakarta. Sejak diaktifkan kembali, perkembangan pasar modal mulai tahun 1977 sampai 1983 mengalami perkembangan yang lambat, bahkan setelah tahun 1983 sampai tahun 1987 pasar modal di Indonesia mengalami stagnasi.

Pada tahun tersebut jumlah emiten yang terdaftar hanya 24 perusahaan, karena masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibanding pasar modal, selain itu perkembangan yang lambat dalam pasar modal juga disebabkan antara lain oleh:

1. Persyaratan untuk menjadi emiten, perusahaan tersebut harus memiliki laba minimum 10% dari modal sendiri.
2. Prosedur emisi efek yang terlalu ketat.
3. Pembatasan fluktuasi harga saham dan banyaknya campur tangan pemerintah dalam penetapan harga saham pada saham perdana.

Untuk mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia pada akhir tahun 1987 pemerintah mengeluarkan paket deregulasi yang dikenal paket Kebijakan Desember (Pakdes 1987), yang berisi penyerderhanaan persyaratan emisi efek, penyerderhanaan prosedur perdagangan, dan penghapusan batasan fluktuasi harga saham.

Paket deregulasi yang pertama dikeluarkan ternyata tidak mampu menggerakkan pasar modal. Baru pada awal tahun 1989 dengan dikeluarkannya Undang-Undang baru yang memperbolehkan investor asing untuk membeli saham yang tercatat di pasar modal hingga 49% dan dengan diiringi bertambahnya perusahaan yang mulai mencatatkan sahamnya dan berakibat volume transaksi perdagangan meningkat pesat. Sejak itu pasar modal di Indonesia semakin berkembang.

#### **4.1.1 Mengenai Bursa Efek Jakarta**

BEJ sekarang ini merupakan hasil swatanisasi Bursa Efek yang sebelumnya dikelola oleh BAPEPAM (Badan Pengelola Pasar Modal). Jakarta Stock Exchange Inc (PT BEJ) didirikan sebagai perseroan terbatas pada tanggal 4 Desember 1991 dengan 221 pemegang saham. Pada tanggal 16 April 1992 telah dilaksanakan serah terima pengelolaan bursa efek dari BAPEPAM kepada PT. BEJ dan sejak saat itu BEJ berfungsi sebagai pengelola harian operasi Bursa Efek Jakarta sedangkan BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal yang berfungsi untuk mengawasi dan tidak terlibat dalam operasi bursa sehari-hari.

BEJ mempunyai tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan untuk memperdagangkan efek diantara mereka. Untuk melaksanakan tugas perdagangan efek, BEJ telah menetapkan ketentuan mengenai peraturan Bursa Efek Jakarta melalui KEP 01/BEJ/1992.

Kegiatan transaksi di Bursa Efek Jakarta semakin hari dirasa semakin mengalami peningkatan, sehingga dengan menggunakan proses transaksi secara manual sudah tidak layak lagi, maka BEJ memutuskan untuk mengotomatisasikan kegiatan transaksi di bursa dengan sistem komputer *online*, yang dikenal dengan nama *Jakarta Automated Trading System (JATS)* dan mulai dioperasikan pada tanggal 22 Mei 1995. Dengan otomatisasi perdagangan diharapkan dapat meningkatkan frekuensi transaksi, membuat pasar lebih transparan karena dapat mendistribusikan informasi yang akurat kepada seluruh pemain pasar secara *real time*, meningkatkan likuiditas pasar dan perlindungan terhadap investor.

Transaksi perdagangan di BEJ menggunakan *order-driven market system* dan sistem lelang kontinyu. Dengan adanya *order-driven market* berarti penjual dan pembeli sekuritas yang ingin melakukan transaksi harus melalui *broker*. Investor tidak dapat langsung melakukan transaksi di lantai bursa. Hanya *broker* yang dapat melakukan transaksi jual dan beli dilantai bursa berdasarkan order dari investor. Dengan adanya sistem lelang kontinyu, harga transaksi ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari investor

Pada tahun 1995 Dewan Perwakilan Rakyat mengesahkan Undang-Undang Darurat No.8 tahun 1995 tentang pasar modal, menggantikan Undang-Undang Darurat tahun 1952 yang intinya mengenai kewajiban keterbukaan emiten yang tercatat di bursa dan peningkatan otoritas BAPEPAM dalam pengawasan pasar modal. Selain itu juga dikeluarkan UU No.1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas yang telah memberi landasan hukum yang kuat bagi pelaku pasar modal di Indonesia.

#### 4.1.2 Sekilas Mengenai Sampel Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari informasi yang ada dalam ketiga angka laba akuntansi, yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih terhadap asimetri informasi yang tercermin melalui *bid-ask spread* mengambil lokasi penelitian pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di BEJ tahun 2005, dengan demikian pada bagian ini akan dipaparkan secara ringkas mengenai perusahaan-perusahaan yang menjadi sample dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pemilihan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, telah diperoleh sebanyak 36 perusahaan dan secara detail proses pemilihan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Total Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ Tahun 2005	339
Perusahaan Bukan Sektor Manufaktur	(199)
Perusahaan Manufaktur Yang Mempunyai Negative Earning	(43)
Data Laporan Keuangan Perusahaan Yang Tidak Diperoleh	(11)
Data Pengumuman Laporan Keuangan Yang Tidak Diperoleh	(3)
Transaksi Perdagangan Yang Tidak Aktif	(42)
Laporan Keuangan disajikan dalam bukan rupiah	(5)
Total Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Pemilihan Sampel	36

Sumber: Data yang diolah

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dibedakan menjadi tiga macam kelompok industri dan dari kelompok industri ini terbagi lagi menjadi beberapa kategori, yakni:

1. Kelompok Industri Dasar Dan Kimia, terbagi menjadi:
  - a. Industri Semen

- b. Industri Keramik, Porselen Dan Kaca,
  - c. Industri Kimia,
  - d. Industri Plastik Dan Kemasan,
  - e. Industri Pakan Ternak,
  - f. Industri Kayu Dan Pengolahan,
  - g. Industri Pulp dan Kertas.
2. Kelompok Aneka Industri, terbagi menjadi:
- a. Industri Otomotif Dan Komponennya,
  - b. Industri Tekstil Dan Garmen,
  - c. Industri Alas Kaki,
  - d. Industri Kabel Serta Industri Lainnya.
3. Industri Barang Konsumsi, terbagi menjadi:
- a. Industri Makanan Dan Minuman,
  - b. Industri Farmasi,
  - c. Industri rokok,
  - d. Industri Kosmetik Dan Barang Kebutuhan Rumah Tangga,
  - e. Serta Industri Peralatan Rumah Tangga..

Berikut adalah data mengenai emiten yang masuk kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini:

1. Industri Manufaktur Semen

PT. Indocement Tungal Prakarsa, Tbk dan PT. Semen Gresik, Tbk adalah dua perusahaan yang tergolong dalam industri maufaktur semen yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini.

## 2. Industri Keramik, Porselen dan Kaca

Perusahaan dalam kelompok industri ini dan menjadi sampel penelitian ini adalah PT. Asahimas Flat Glass, Tbk; PT. Intikeramik Alamsari Indonesia, Tbk; PT. Jakarta Kyoei Stell Words, Tbk; dan PT. Jaya Pari Stell Corp, Lt, Tbk.

## 3. Industri Kimia

Perusahaan dalam kelompok industri ini yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Budi Acid Jaya, Tbk; PT. Colorpak Indonesia, Tbk; PT. Intan Wijaya International, Tbk; dan PT. Sarasa Nugraha, Tbk.

## 4. Industri Plastik dan Kemasan

Perusahaan dalam industri ini yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Argha Karya Prima Indonesia, Tbk; PT. Kagoe Igar Jaya, Tbk; PT. Siwani Makmur, Tbk; dan PT. Triat Ventosa, Tbk.

## 5. Industri Pakan Ternak

Perusahaan dalam kelompok industri ini yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Charoen Pokhand Indonesia, Tbk dan PT. Malindo Feedmil, Tbk.

## 6. Industri Kayu dan Pengolahan

PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk, merupakan perusahaan yang tergolong dalam industri ini dan memenuhi kriteria penetapan sampel.

## 7. Industri Otomotif dan Komponenya

Perusahaan dalam kelompok industri ini yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Astra Internacional, Tbk; PT. Gajah Tunggal, Tbk; dan PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk.

#### 8. Industri Textil dan Garmen

Perusahaan dalam kelompok industri ini yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Polychem Indonesia, Tbk; dan PT. Pan Brother Textil, Tbk.

#### 9. Industri Kabel

Perusahaan dalam kelompok industri ini yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. GT Kabel Indonesia, Tbk; PT. SUCACO, Tbk; dan PT. Voksel Electric, Tbk.

#### 10. Industri Makanan dan Minuman

Perusahaan dalam kelompok industri ini yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk; PT. Mayora indah, Tbk; dan PT. Ultra Jaya Milk, Tbk.

#### 11. Industri Rokok

Perusahaan dalam kelompok industri ini yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Gudang Garam, Tbk; dan PT. H.M Sampoerna, Tbk.

#### 12. Industri Farmasi

Perusahaan dalam kelompok industri ini yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Indofarma, Tbk; PT. Kimia Farma, Tbk; PT. Kalbe Farma, Tbk; dan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk.

#### 13. Industri Kosmetik & Barang Kebutuhan Rumah Tangga

Perusahaan dalam kelompok industri ini yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT. Mustika Ratu, Tbk dan PT. Unilever, Tbk.



## 4.2 Deskripsi hasil penelitian

Analisis terhadap hasil penelitian akan dilakukan terhadap variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi asimetri informasi yang dicerminkan melalui rentang *bid-ask spread* sebagai variabel *dependent*, serta tiga angka laba akuntansi yang terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba bersih sebagai variabel-variabel *independent*.

### 4.2.1 Analisis Diskripsi Statistik

Berdasarkan tahap-tahap pemilihan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling*, maka didapatkan sampel sebanyak 36 emiten yang bergerak dalam industri manufaktur. Statistik deskriptif merupakan statistik yang berkaitan dengan pencatatan dan peringkasan data sehingga dapat digambarkan hal penting pada data yang digunakan dalam penelitian.

Pengukuran statistik sangat bermanfaat karena mempermudah pengamatan dengan cara menggambarkan sampel secara garis besar melalui perhitungan nilai-nilai tendensi sentral, sehingga dapat mendekati kebenaran populasi (Dajan, 1986), hal ini juga berarti bahwa analisis diskripsi statistik menggambarkan karakteristik atau keadaan data secara umum mengenai variabel-variabel yang diamati.

**Tabel 2**  
**Diskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Kotor	36	10,09	13,14	11,4306	,7977
Laba Operasi	36	9,04	12,81	10,9842	,9139
Laba Bersih	36	8,85	12,74	10,7003	,9170
Bid-Ask Spread	36	-2,73	-,52	-1,7489	,4009
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Lampiran 6, tabel 1

Berdasarkan analisis statistik diskripsi yang telah dilakukan dan tersaji dengan jelas pada tabel 2 di atas, didapati bahwa nilai rata-rata *bid-ask spread* sebagai variabel *dependent* adalah -1,7489 dengan standart devisasi sebesar 0,4009. Variabel laba kotor memiliki nilai rata-rata 11,4306 dengan standart deviasi 0,7977. Untuk variabel laba operasi nilai rata-ratanya adalah 10,9842 dengan standart deviasi sebesar 0,9139. Sedangkan untuk variabel laba bersih nilai rata-ratanya sebesar 10,7003 dengan standart deviasi 0,9170. Dari tabel tersebut didapati bahwa tingkat rata-rata laba kotor dari perusahaan emiten adalah paling tinggi, yakni berkisar antara 11,43%.

#### **4.2.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda terlebih dahulu harus dilakukan pengujian asumsi klasik. Hal ini dilakukan karena rumus regresi hanya dapat dipercaya apabila bebas dari hal-hal yang akan diujikan dalam pengujian asumsi klasik (Ghozali,2001). Pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan meliputi: pengujian atas normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedansitas.

#### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2002 dalam Meythi, 2006). Pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini melalui pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* dengan menggunakan nilai standart residual regresi (*regression standardized residual*). Dasar pengambilan keputusan untuk menyatakan bahwa data berdistribusi normal atau tidak, yakni apabila hasil uji dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil pengujian dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap nilai standart residual regresi, didapatkan nilai signifikansi residual untuk laba kotor adalah sebesar 0,765, untuk laba operasi sebesar 0,273 dan untuk laba operasi 0,527 yang berarti lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dimana melalui hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa model yang diajukan berdistribusi normal.

**Tabel 3**  
**Hasil pengujian Normalitas dengan menggunakan**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Variabel	K-S Z	2 tailed p **
Pengaruh Laba Kotor (X1) Terhadap Asimetri Informasi	0,667	0,765
Pengaruh Laba Operasi (X2) Terhadap Asimetri Informasi	0,997	0,273
Pengaruh Laba Kotor (X3) Terhadap Asimetri Informasi	0,823	0,527

Sumber : Lampiran 6, tabel 2.1, 2.2, dan 2.3

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian gejala Multikoliner ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas berhubungan secara linear atau bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi diantara beberapa atau semua variabel independen.

Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi diantara variabel *independent* (Ghozali, 2001 dalam Meythi, 2006). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance Value* dan *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance value*  $<0.10$  dan  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinearitas, dan sebaliknya jika  $>0.10$  dan  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan tersaji dengan jelas pada tabel 4, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini belum terbebas dari uji multikolinearitas, yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance value* dan nilai VIF (*Value Inflation Factor*) untuk ketiga angka laba, yakni:

1. laba kotor, dengan *tolerance value* =  $0,088 > 0.10$  dan  $VIF = 11,387 < 10$
2. laba operasi, dengan *tolerance value* =  $0,101 > 0.10$  dan  $VIF = 9,891 < 10$
3. laba bersih, dengan *tolerance value* =  $0,273 > 0.10$  dan  $VIF = 3,668 < 10$

Ketidakbebasan pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan adanya salah satu variable bebas, yakni laba kotor yang memiliki nilai *tolerance value*  $< 0,10$  dan nilai  $VIF > 10$ . Variable bebas dalam penelitian ini merupakan angka laba, dimana nilai angka laba yang satu sangat

tergantungan dengan angka laba lain yang muncul terlebih dahulu atau dengan kata lain tingkat kolinearitas atau hubungan diantara variabel bebas yang ada pasti akan selalu ada dan sangat tinggi ditambah lagi dengan sifat data yang digunakan adalah *cross-sectional*.

**Tabel 4**  
**Hasil uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laba Kotor	,088	11,387
	Laba Operasi	,101	9,891
	Laba Bersih	,273	3,668

a. Dependent Variable: Bid-Ask Spread

Sumber: Lampiran 6, tabel 3.1

Alasan untuk mengabaikan adanya multikolinearitas, karena jika tujuan penaksiran hanyalah untuk meramalkan nilai-nilai variabel terikat, masalah multikolinearitas dapat diabaikan, dengan catatan pola kolinearitas yang sama terus berlanjut dalam periode prediksi seperti yang teramati dalam periode sampel (Sumodiningrat, 1994)

Multikolinearitas dapat dihilangkan diantaranya dengan jalan menghilangkan variabel yang mengalami multikolinearitas atau memperbesar jumlah sampel. Jika multikolinearitas dihilangkan dengan cara mengurangi variabel yang mengalami multikolinearitas, maka ini akan menghilangkan esensi dari penelitian ini sendiri, dimana penelitian ini secara utuh ingin mengetahui pengaruh dari informasi mengenai tiga angka akuntansi dalam mengurangi asimetri informasi. Penambahan jumlah sampel tidak bisa dilakukan karena semua sampel telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Autokorelasi menunjukkan adanya kondisi yang berurutan di antara gangguan atau distorsi  $u_i$  atau  $e_i$  yang masuk ke dalam fungsi regresi (Gujarati, 1995 dalam Meythi 2006).

Untuk mendeteksi ada terjadinya autokorelasi maka dilakukan pengujian dengan menggunakan Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan untuk mengatakan model regresi bebas dari adanya autokorelasi, yakni jika nilai D-W (Durbin-Watson) berada diantara -2 sampai dengan +2 (Santoso, 2000 dalam Meythi, 2006).

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan hasil yang diperlihatkan pada tabel 5, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model regresi yang ada tidak terjadi autokorelasi, hal ini terlihat dari nilai D-W (Durbin-Watson) = 0,537 < +2.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,577 <sup>a</sup>	,333	,270	78,6091	,537

a. Predictors: (Constant), Laba Bersih, Laba Operasi, Laba Kotor

b. Dependent Variable: Bid-Ask Spread

Sumber: Lampiran 6, tabel 3.2

#### 4.2.2.4 Uji Heterokedansitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lainnya. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser (Gujarati, 1995 dalam Meythi, 2006). Pada uji Glejser, nilai standart residual absolut diregresi dengan variabel independen. Jika pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik adalah signifikan, maka terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dan tersaji dengan jelas pada tabel 6 dilampiran, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada terbebas dari terjadinya heterokedansitas. Hal ini terlihat dari tidak ada satupun variabel *independent* (bebas) yang mempengaruhi nilai standart residual absolut secara signifikan ( $\alpha = 5\%$ ). Dimana nilai signifikansi standart residual regresi laba kotor terhadap asimetri informasi adalah sebesar 0,929, nilai signifikansi standart residual regresi laba operasi terhadap asimetri informasi adalah sebesar 0,618, serta nilai signifikansi standart residual regresi laba bersih terhadap asimetri informasi adalah sebesar 0,564.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heterokedansitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,570	1,561		,365	,717
Laba Kotor	-3,88E-02	,435	-,053	-,089	,929
Laba Operasi	,178	,354	,277	,504	,618
Laba Bersih	-,125	,215	-,196	-,583	,564

a. Dependent Variable: Absolut Standart Residual

Sumber: Lampiran 6, tabel 3.3

### 4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis satu, dua dan tiga yang ada meliputi: menghitung koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan Uji T .

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (variabel bebas) menjelaskan variabel dependen (variabel terikat). Nilai signifikansi yang digunakan untuk menentukan pengaruh dari ketiga angka laba, yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam mengurangi asimetri informasi (*bid-ask spread*) secara parsial dengan menggunakan uji t adalah sebesar 5% ( $\alpha = 5\%$ ).

#### 4.3.1 Hasil Hitung Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan tabel mengenai hasil hitung koefisien determinasi pada tabel 7, telah tersaji dengan jelas bahwa model persamaan yang diajukan untuk mengetahui pengaruh dari ketiga angka laba terhadap asimetri informasi memberikan hasil bahwa *multiple R* (korelasi berganda) sebesar 0.577, dengan koefisien determinasi sebesar 33.3%.

**Tabel 7**  
**Perhitungan R Square**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,577 <sup>a</sup>	,333	,270	78,6091

a. Predictors: (Constant), Laba Bersih, Laba Operasi, Laba Kotor

b. Dependent Variable: Bid-Ask Spread

Sumber: Lampiran, tabel 4



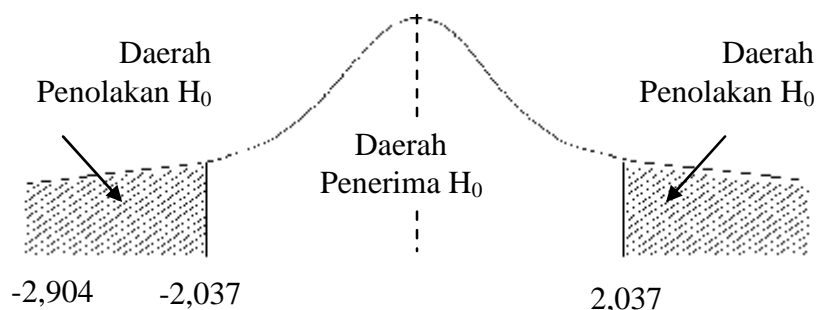
### 4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji T bertujuan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara individu atau parsial terhadap variabel dependen. Alasan penggunaan uji t sendiri karena hipotesis yang diajukan adalah untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Dasar pengambilan keputusan untuk mengatakan bahwa variabel *independen* berpengaruh signifikan secara individu (*parsial*) terhadap variabel *dependen*, yakni dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dari hasil uji t yang telah tersaji dalam tabel 8 dengan menggunakan bantuan *software* SPSS (versi 10) dengan  $t_{tabel}$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka terdapat pengaruh yang signifikan dari informasi mengenai ketiga angka laba, yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam mengurangi asimetri informasi.

#### 4.3.2.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

**Gambar 2**  
**Kurva Distribusi t H1**

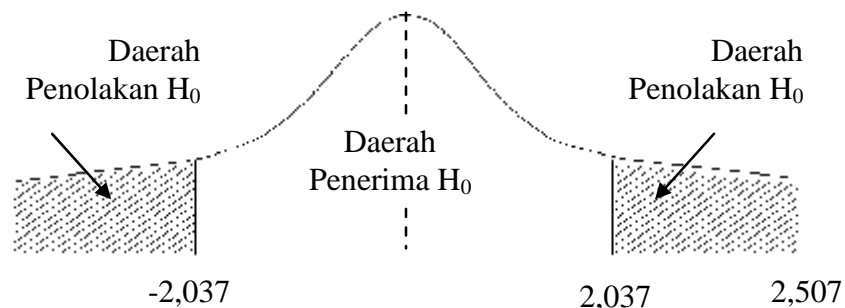


Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 10 menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,904 dan  $t_{tabel}$  menunjukkan nilai sebesar 2,037. Hal ini berarti

bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka simpulkan  $H_1$  dan tolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa "informasi mengenai laba kotor berpengaruh dalam mengurangi asimetri informasi".

#### 4.3.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

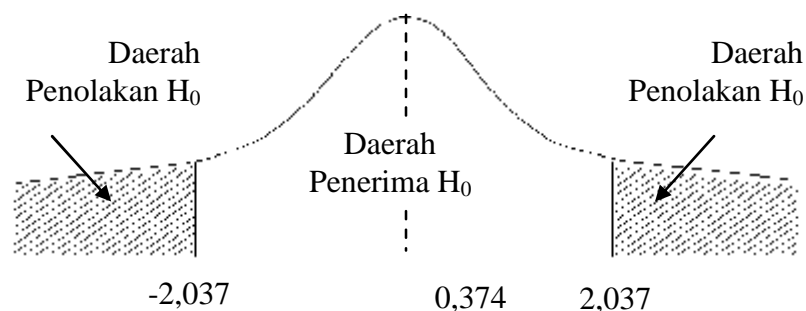
**Gambar 3**  
**Kurva Distribusi t H2**



Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 10 menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,507 dan  $t_{tabel}$  menunjukkan nilai sebesar 2,037. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka simpulkan  $H_1$  dan tolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan bahwa "informasi mengenai laba operasi berpengaruh dalam mengurangi asimetri informasi".

#### 4.3.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

**Gambar 4**  
**Kurva Distribusi t H3**



Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 10 menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,507 dan  $t_{tabel}$  menunjukkan nilai sebesar 2,037. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka simpulkan  $H_0$  dan tolak  $H_1$ . Hal ini berarti bahwa penelitian ini menolak hipotesis ketiga, yang berarti bahwa "informasi mengenai laba operasi tidak berpengaruh dalam mengurangi asimetri informasi".

**Tabel 8**  
**Hasil Uji T**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	650,941	201,553		3,230	,003
	Laba Kotor	-166,064	56,209	-1,440	-2,954	,006
	Laba Operasi	114,614	45,726	1,138	2,507	,017
	Laba Bersih	-10,371	27,753	-,103	-,374	,711

a. Dependent Variable: Bid-Ask Spread

Sumber: Lampiran, tabel 5

#### 4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan telah memberikan gambaran kepada kita mengenai beberapa hal, yakni: Pertama: bagaimana hubungan antara tiga angka laba terhadap asimetri informasi serta seberapa jauh kemampuan dari ketiga angka laba akuntansi, yakni: laba kotor, laba operasi dan laba bersih menjelaskan asimetri informasi. Dan Kedua: bagaimana pengaruh dari ketiga angka laba akuntansi tersebut dalam mengurangi asimetri informasi.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari ketiga angka laba terhadap asimetri informasi memberikan hasil bahwa *multiple R* (korelasi berganda) sebesar 0.577, hal ini

mengandung arti bahwa pengaruh informasi yang terkandung dalam ketiga angka laba, yakni laba kotor ( $X_1$ ), laba operasi ( $X_2$ ), serta laba bersih ( $X_3$ ) terhadap asimetri informasi ( $Y$ ) dalam penelitian ini adalah cukup kuat, dengan koefisien determinasi sebesar 0.333. Hasil tersebut menjelaskan bahwa informasi yang terkandung dalam ketiga angka laba hanya mampu menjelaskan asimetri informasi sebesar 33,3% dan sisanya sebesar 66,7% dipengaruhi oleh faktor lain selain informasi yang terkandung dalam ketiga angka laba akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut dapat berupa laporan keuangan lain yang dipublikasikan oleh perusahaan emiten maupun informasi mengenai pengumuman deviden, karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu bahwa publikasi laporan keuangan memang ditujukan untuk mengurangi asimetri informasi, tidak terbatas pada informasi mengenai laba saja. Selain itu pengumuman deviden juga memperlihatkan seberapa besar laba yang didapatkan oleh perusahaan dan secara langsung memperlihatkan seberapa besar bagian laba yang diperuntukkan bagi investor.

Pengujian hipotesis menggunakan uji  $t$ , yakni dengan membandingkan nilai dari  $t_{hitung}$  terhadap  $t_{tabel}$  menunjukkan pada kita mengenai seberapa besar nilai dari tingkat signifikansi dari tiga angka laba akuntansi, yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih berpengaruh dalam mengurangi asimetri informasi (*Bid-Ask Spread*) secara individu (parsial). Untuk hipotesis pertama ( $H_1$ ) menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni  $-2,904 > -2,037$ , hasil untuk hipotesis kedua ( $H_2$ )

menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni  $2,507 > 2,037$ . Dan untuk hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yakni  $0,374 < 2,037$ .

Dari nilai-nilai yang disebutkan diatas terlihat bahwa laba kotor dan laba operasi yang berpengaruh secara statistik signifikan dalam mengurangi asimetri informasi, hal ini terlihat dari nilai signifikansi laba kotor terhadap asimetri informasi  $-2,904 > -2,037$  dan nilai signifikansi laba operasi terhadap asimetri informasi  $2,507 > 2,037$ . Laba bersih tidak menunjukkan nilai yang signifikan terhadap asimetri informasi, hal ini terlihat dari nilai signifikansi, yakni  $0,374 < 2,037$ .

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik  $H_1$  dan  $H_2$  diterima secara statistik pula menolak  $H_3$  yang diajukan. Artinya menerima hipotesis yang menyatakan bahwa "informasi mengenai laba kotor berpengaruh signifikan dalam mengurangi asimetri informasi" begitu pula menerima hipotesis yang menyatakan bahwa "informasi mengenai laba operasi berpengaruh signifikan dalam mengurangi asimetri informasi". Dan menolak hipotesis yang menyatakan bahwa "informasi mengenai laba bersih berpengaruh signifikan dalam mengurangi asimetri informasi".

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Raman dan Tapaly (1993) Brooks (1994) serta Krinsky dan Lee (1996) (dalam Pega 2006), yang menyatakan bahwa pengumuman laba akan menurunkan asimetri informasi dan hal ini telah terbukti secara statistik melalui pengujian empiris yang telah dilakukan.

Penelitian inipun secara statistik mendukung penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Widiastuty (2005), yang menyatakan bahwa kualitas kandungan informasi laba kotor lebih tinggi daripada laba operasi dan laba bersih, dalam penelitian ini dari ketiga angka laba akuntansi yang berpengaruh secara negatif signifikan adalah laba kotor, penelitian ini juga membuktikan secara empiris bahwa informasi mengenai laba operasi lebih bermakna dan memberikan tambahan kandungan informasi dalam mengurangi asimetri dibandingkan dengan informasi yang terkandung dalam laba bersih, hal ini terbukti bahwa laba operasi menghasilkan nilai yang signifikan dibandingkan dengan laba bersih.

Laba kotor memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan lebih baik dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih, dan laba operasi memberikan kandungan informasi lebih baik daripada informasi yang terkandung dalam laba bersih.

Laba operasi sering dianggap memiliki hubungan yang erat dengan proses penciptaan laba melalui biaya-biaya operasi. Biaya penyisihan piutang merupakan biaya yang timbul karena kebijakan perusahaan bukan dalam hubungannya dengan proses menghasilkan pendapatan. Laba bersih merupakan angka laba yang dalam penyusunannya disinyalir ada indikasi terjadinya manajemen laba. Laba kotor dikatakan memiliki kandungan informasi lebih baik mengenai keadaan perusahaan karena memiliki hubungan yang erat dengan proses penciptaan pendapatan melalui rekening-rekening kos barang terjual dan terbebas dari metode akuntansi yang digunakan, jikapun ada nyalah penggunaan metode lifo dan fifo yang dalam penelitian dibuktikan tidak mempengaruhi penilaian investor.